

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian serta nilai-nilai ahlak. Hal tersebut sama dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 Ayat 3 Menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2008).

IPA merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melakukan inkuiri dan mengkonstruksi sains seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif di dalam kelas.

Dikalangan siswa sekolah dasar telah terkesan kuat matapelajaran IPA adalah matapelajaran yang tak mudah untuk dipahami dan kurang menarik, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi di SDN Sembungharjo 01 yang telah dilakukan peneliti bahwa sebanyak 54 % siswa kelas III A dan 64 % kelas III B mendapat nilai dibawah KKM. Salah satu penyebabnya ialah kurangnya minat dan motivasi guna mempelajari IPA dengan senang hati, merasa terpaksa atau

suatu kewajiban. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap guru kelas, siswa juga belum mempunyai keterampilan proses yang memadai diantaranya pengamatan oleh karena itu peneliti hanya fokus pada tiga indikator yaitu penggunaan indra-indera tak hanya penglihat, pengorganisasian obyek-objek menurut sifat tertentu, pengidentifikasian banyak sifat, karena seringkali siswa tidak fokus terhadap pelajaran dan bermain sendiri. Disamping penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton dan lebih bersifat berpusat pada guru yang berarti hanya menyampaikan IPA sebagai produk. Pembelajaran seperti itu akan menimbulkan ketidaktahuan pada diri siswa mengenai proses maupun sikap dari konsep IPA yang diperoleh. Dengan demikian seorang pendidik perlu menerapkan sebuah model pembelajaran yang menjarahkan siswa untuk berperan aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri, sehingga mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu seperti keterampilan dalam menyelesaikan perkara, keterampilan mengambil putusan, keterampilan dalam menganalisis data, berfikir secara logis dan sistematis.

Pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa apabila mampu menyajikan fenomena yang bisa diamati langsung oleh siswa dan melibatkan lebih banyak indra di belajar. Pemilihan model pembelajaran adalah salah satu bagian yang sangat menentukan didalam usaha mencari alternatif pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran inkuiri dapat membantu guru dalam membimbing siswa mencapai tingkat pemahaman materi yang lebih tinggi dengan

menggupayakan siswa aktif menncapai pemhaman matri tersebut. Dari latarbelakang tersebut , peneliti merasapperlu unttuk melkukan penelittian deengan jjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Proses Pengamatan IPA di Kelas III SDN Sembungharjo 01”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan msalah dilatarbelakang diatas, dikemukkakan bebbberapa masalahh sebbbagai berkut:

1. Aktifitas pembelajaran masih didomminasi guru.
2. Pengjunaan mettode pembeljaran yangfcenderung monnoton.
3. Gurru menjampaikan pembelajaran IPA hanja sebbbagai prodduk sajja.
4. Siswa hannya memerima konsep yangmsudah jadi and kemmudian menghapalnya.
5. Guru masih belum menggunakan model pembelajaran inkuiri sehingga kurang menarik perhatian siswa dalam memahami pembelajaran.
6. Kurangnya keterampilan proses pengamatan IPA karena seringkali siswa main sendiri ketika proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Menurut iddentifikasi massalah diatas, maka penuulis membatasimasalah padda:

1. Pengaruh model pemmbelajaran inkuiri yang mengukur pada perbeddaan rataa-rata antar kelas ekssperimen and kelaskontrol.

2. Pada aspek Keterampilan Proses Sains (KPS) menitikberatkan pada satu aspek KPS, yaitu : mengamati/ pengamatan.

D. Rumusan Masalah

Menurut pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan keterampilan proses pengamatan IPA antara pembelajaran model inkuiri dengan pembelajaran ceramah pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Sembungharjo 01?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan, maka kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada perbedaan keterampilan proses pengamatan IPA antara pembelajaran model inkuiri dengan pembelajaran ceramah pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN Sembungharjo 01.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis and manfaat praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dari segi teoretis diharapkan penelitian dapat melengkapi teori pembelajaran yang berkaitan dengan metode inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses pengamatan IPA.

- b. Hasil penelitian diharapkan juga mampu memperluas wawasan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses pengamatan IPA.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan agar peneliti lebih terampil menggunakan model pembelajaran inkuiri.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan informasi penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk kepentingan penelitiannya selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dapat membangun pengalamannya sendiri melalui kegiatan penyelidikan maupun proses ilmiah. And dapat meningkatkan kemampuan keterampilan pengamatan IPA.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan alternatif pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.